

Keterkaitan Pola Asuh Otoriter dengan Children Well-Being Anak di Kampung Pedesaan

Ai Asti Ramjani¹, Risbon Sianturi², Taopik Rahman³

Info Artikel

Keywords:
Authoritarian Parenting; Children Well-Being; Children; Rural Area;

Abstract

This study seeks to explore the relationship between authoritarian parenting and children's well-being in rural village contexts. Authoritarian parenting refers to a parenting style marked by strict regulations, high levels of control, and minimal reciprocal communication between parents and children. Within rural communities, this approach is still frequently applied, influenced by cultural norms, inherited traditions, and socio-economic factors. The study adopts a qualitative design with a case study approach. Data were gathered through observations, interviews, and documentation involving several families residing in rural areas. The results show that authoritarian parenting is linked to various aspects of children's well-being, particularly in emotional and social domains. Children raised in such environments are generally obedient and show a high level of discipline. However, they also tend to have lower self-confidence, face challenges in expressing their thoughts, and possess limited social interaction abilities. At the same time, some positive outcomes, such as strong discipline, are evident due to the strict parenting practices. Overall, the findings highlight that authoritarian parenting brings both positive and negative consequences for child development. It can be concluded that there is a meaningful relationship between authoritarian parenting and children's well-being in rural settings. Children's well-being is influenced not only by discipline but also by the strength of emotional connections between parents and children. Therefore, it is important to adopt a more balanced parenting style that combines discipline with emotional support to promote optimal child development and well-being.

Kata kunci:
Pola Asuh Otoriter; Children Well-Being; Anak; Pedesaan;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dengan tingkat *children well-being* pada anak di lingkungan pedesaan. Pola asuh otoriter dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang menekankan kontrol yang kuat, penerapan aturan yang kaku, serta terbatasnya komunikasi timbal balik antara orang masyarakat desa, pola pengasuhan seperti ini masih banyak dijumpai karena dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan beberapa keluarga yang

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya, Indonesia
Email: aiastii1808@upi.edu

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya, Indonesia
Email: risbonsianturi@upi.edu

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia Tasikmalaya, Indonesia
Email: opik@upi.edu

tinggal di wilayah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan dengan kondisi kesejahteraan anak, terutama pada aspek emosional dan sosial. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini umumnya menunjukkan perilaku patuh dan taat terhadap aturan. Namun demikian, mereka juga cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, serta memiliki keterbatasan dalam menjalin interaksi sosial. Di sisi lain, penerapan aturan yang tegas juga memberikan dampak positif berupa terbentuknya sikap disiplin pada sebagian anak. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh otoriter membawa dampak yang beragam terhadap perkembangan anak. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan *children well-being* anak di lingkungan pedesaan. Kesejahteraan anak tidak hanya ditentukan oleh aspek kedisiplinan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kedekatan emosional antara orang tua anak.

Artikel Histori:

Disubmit:

04 April 2026

Direvisi:

24 Juni 2026

Diterima:

28 Juni 2026

Dipublish:

29 Juni 2026

Cara Mensitasi Artikel: Ramjani, A. A., Sianturi, R., & Rahman, T. (2026). Keterkaitan Pola Asuh Otoriter dengan Children Well-Being Anak di Kampung Pedesaan, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 544-549, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1078>

Korespondensi Penulis: Risbon Sianturi, risbonsianturi@upi.edu

DOI

: <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1078>

PENDAHULUAN

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak sejak usia dini hingga mencapai tahap kedewasaan. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pengalaman awal yang berkontribusi pada pembentukan karakter, nilai, sikap, serta kemampuan sosial dan emosional anak. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara orang tua dan anak menjadi media utama dalam proses penanaman nilai-nilai kehidupan, seperti norma sosial, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola emosi. Santrock (2018) menyatakan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikososial anak, termasuk dalam pembentukan identitas diri, kepercayaan diri, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal.

Seiring dengan perkembangan kajian tentang anak, konsep *children well-being* atau kesejahteraan anak menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas kehidupan mereka. Kesejahteraan anak tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti kesehatan dan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, emosional, dan sosial. Diener (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari tingkat kepuasan hidup, dominasi emosi positif, serta rendahnya emosi negatif. Dalam konteks anak, kondisi ini tercermin melalui perasaan bahagia, rasa aman, penghargaan diri, serta kemampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Papalia (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan anak memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Anak dengan tingkat kesejahteraan yang baik umumnya lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial. Sebaliknya, anak yang tingkat kesejahteraannya rendah cenderung menghadapi berbagai permasalahan, seperti kecemasan, stres, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, kesejahteraan anak dapat dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pola pengasuhan yang diterapkan oleh

orang tua.

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memperoleh pola asuh yang mampu mendukung kesejahteraan tersebut. Salah satu pola asuh yang masih banyak dijumpai, terutama di wilayah pedesaan, adalah pola asuh otoriter. Baumrind (2013) mengelompokkan pola asuh ini sebagai bentuk pengasuhan dengan tingkat kontrol yang tinggi tetapi minim kehangatan. Dalam praktiknya, orang tua cenderung menetapkan aturan yang ketat, menuntut kepatuhan tanpa penjelasan, serta tidak memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk mengungkapkan pendapat maupun perasaannya.

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya tingkat *children well-being* pada anak yang diduga berkaitan dengan dominannya penerapan pola asuh otoriter di lingkungan pedesaan. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh tersebut sering kali mengalami tekanan psikologis akibat tuntutan yang tinggi dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua. Hurlock (2017) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, rasa percaya diri yang rendah, serta kesulitan dalam berinteraksi secara sosial. Kondisi ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat pedesaan yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai seperti kepatuhan kepada orang tua, kedisiplinan, serta penghormatan terhadap otoritas sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Gunarsa (2016) mengemukakan bahwa dalam budaya tradisional, pola asuh otoriter kerap dipandang sebagai bentuk pengasuhan yang ideal karena dianggap mampu membentuk anak yang patuh dan disiplin. Orang tua biasanya menerapkan pendekatan yang tegas bahkan keras sebagai bentuk tanggung jawab dalam mendidik anak agar sesuai dengan norma yang berlaku. Namun demikian, pendekatan yang terlalu menekankan kontrol tanpa diimbangi dengan kehangatan emosional berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Lestari (2019) menyatakan bahwa kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menghambat perkembangan emosional serta menurunkan kualitas hubungan dalam keluarga. Anak yang tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya cenderung mengalami tekanan emosional yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh yang lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan anak. Pola asuh demokratis dianggap lebih efektif karena mampu mengombinasikan antara kontrol dan kehangatan, sehingga anak tidak hanya patuh tetapi juga memiliki kesejahteraan emosional yang baik. Orang tua juga perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga, sehingga anak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Selain itu, pemecahan masalah juga dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesejahteraan anak sebagai indikator keberhasilan pengasuhan. Program edukasi parenting di lingkungan pedesaan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pola asuh yang efektif. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan orang tua dapat mengubah pola asuh yang kurang tepat menjadi pola asuh yang lebih mendukung perkembangan anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara pola asuh otoriter dengan *children well-being* anak di kampung pedesaan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pola asuh otoriter memengaruhi kesejahteraan anak, baik dari aspek emosional maupun sosial. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara pola asuh dan kesejahteraan anak. Kajian teoritik dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep utama. Pertama, konsep pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (2013) yang membagi pola asuh menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi dan kehangatan rendah. Kedua, konsep perkembangan anak yang dijelaskan oleh Santrock (2018) dan Papalia (2015) yang menekankan pentingnya lingkungan keluarga dalam

mendukung perkembangan anak. Ketiga, konsep *children well-being* yang dikemukakan oleh Diener (2015) dan Seligman (2011) yang menjelaskan bahwa kesejahteraan mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis.

Selain itu, teori dari Hurlock (2017), Berk (2016), dan Yusuf (2017) juga digunakan untuk menjelaskan dampak pola asuh terhadap perkembangan anak. Teori-teori tersebut menegaskan bahwa pola asuh yang tidak seimbang dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam perkembangan anak, termasuk rendahnya kesejahteraan. Dengan mengintegrasikan berbagai teori tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan *children well-being* anak.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter dan *children well-being* pada anak di lingkungan pedesaan. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan topik yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahap penelusuran, pemilihan, dan penelaahan literatur yang memiliki kredibilitas tinggi, dengan mempertimbangkan kesesuaian topik serta tahun publikasi. Sumber-sumber yang digunakan diprioritaskan dari penelitian ilmiah yang mutakhir dan dapat dipercaya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama guna mempermudah pemahaman mengenai keterkaitan antara pola asuh otoriter dan kesejahteraan anak. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran yang sistematis dan komprehensif mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap *children well-being* anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai sumber ilmiah, diketahui bahwa pola asuh otoriter masih banyak diterapkan oleh orang tua, terutama di wilayah pedesaan yang kental dengan budaya tradisional. Pola pengasuhan ini ditandai oleh tingginya tingkat kontrol, penerapan aturan yang ketat, serta komunikasi yang bersifat satu arah antara orang tua dan anak. Baumrind (2013) mengemukakan bahwa dalam pola asuh otoriter, orang tua menuntut kepatuhan penuh tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter umumnya memiliki tingkat kepatuhan dan kedisiplinan yang tinggi. Mereka terbiasa mengikuti aturan serta perintah orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kepatuhan tersebut cenderung tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam, melainkan lebih didorong oleh rasa takut terhadap hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter lebih berfokus pada pengendalian perilaku dibandingkan dengan pengembangan kesadaran dan tanggung jawab anak.

Selain itu, pola asuh otoriter juga berdampak pada kondisi emosional anak. Anak cenderung mengalami kecemasan, rasa takut, serta rendahnya kepercayaan diri sebagai akibat dari tekanan yang diberikan oleh orang tua. Hurlock (2017) menyatakan bahwa tekanan dalam proses pengasuhan dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi pada anak. Kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga juga membuat anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan.

Dari segi sosial, hasil kajian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Minimnya kesempatan untuk berkomunikasi secara terbuka menyebabkan anak kurang memiliki keterampilan sosial yang memadai. Berk (2016) menjelaskan bahwa pengalaman interaksi dalam keluarga sangat berpengaruh

terhadap perkembangan kemampuan sosial anak, sehingga pola asuh yang kaku dapat menghambat proses tersebut. Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *children well-being* anak. Meskipun mampu membentuk sikap disiplin, dampak negatifnya terhadap aspek emosional, sosial, dan psikologis cenderung lebih dominan. Oleh karena itu, pola asuh otoriter sering dikaitkan dengan rendahnya tingkat kesejahteraan anak, terutama dalam hal kebahagiaan, rasa aman, dan kemampuan berinteraksi sosial.

Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Children Well-Being

Pola asuh otoriter memberikan beragam pengaruh terhadap *children well-being* anak, mencakup aspek emosional, sosial, dan psikologis. Pada aspek emosional, anak cenderung mengalami perasaan cemas, takut, serta rendahnya kepercayaan diri sebagai akibat dari tekanan yang diberikan oleh orang tua. Menurut Hurlock (2017), pola pengasuhan yang bersifat kaku dan penuh tuntutan dapat memicu ketidakstabilan emosi pada anak. Selain itu, keterbatasan komunikasi terbuka dalam keluarga membuat anak kesulitan untuk mengungkapkan perasaan mereka. Dari segi sosial, pola asuh otoriter berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa menerima komunikasi satu arah umumnya kurang mampu menyampaikan pendapat dan bekerja sama dengan orang lain.

Berk (2016) menyebutkan bahwa minimnya interaksi yang sehat dalam keluarga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial anak. Kondisi ini dapat menyebabkan anak menjadi pasif, atau dalam beberapa kasus justru menunjukkan perilaku agresif dalam kehidupan sosialnya. Sementara itu, dalam aspek psikologis, pola asuh otoriter turut memengaruhi pembentukan konsep diri anak. Anak cenderung memiliki tingkat kemandirian yang rendah dan lebih bergantung pada orang tua dalam mengambil keputusan. Selain itu, tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan anak juga dapat menurun. Diener (2015) menjelaskan bahwa kesejahteraan individu ditandai oleh dominasi emosi positif dan tingginya kepuasan hidup, yang pada anak dengan pola asuh otoriter sering kali tidak terpenuhi secara optimal. Meskipun demikian, pola asuh otoriter tidak sepenuhnya berdampak negatif. Dalam beberapa kasus, pola ini mampu membentuk sikap disiplin dan kepatuhan anak terhadap aturan. Namun, dampak positif tersebut cenderung bersifat sementara dan tidak diiringi dengan perkembangan emosional serta sosial yang seimbang. Oleh karena itu, secara umum, dampak negatif dari pola asuh otoriter lebih dominan dibandingkan dengan dampak positif yang dihasilkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterkaitan yang signifikan dengan *children well-being* anak di lingkungan pedesaan. Pola pengasuhan yang ditandai oleh kontrol yang tinggi, aturan yang kaku, serta minimnya komunikasi dua arah terbukti mampu membentuk kepatuhan dan kedisiplinan anak, namun pada saat yang sama berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi negatif terhadap kesejahteraan emosional, sosial, dan psikologis anak. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat, memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, rentan terhadap kecemasan, serta menghadapi hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan anak tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam menanamkan disiplin, tetapi juga oleh kualitas relasi emosional, dukungan psikologis, dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berpartisipasi dalam komunikasi keluarga. Dengan demikian, pola asuh yang menyeimbangkan antara kontrol, kehangatan, responsivitas, dan penghargaan terhadap kebutuhan anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan program edukasi parenting bagi keluarga di wilayah pedesaan guna meningkatkan pemahaman orang tua tentang praktik pengasuhan yang lebih adaptif dan berorientasi pada kesejahteraan anak. Selain itu, lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat

dapat berkolaborasi dalam mengembangkan program pendampingan keluarga yang mendukung pengasuhan positif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris dengan metode kuantitatif, kualitatif, atau *mixed methods* yang melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pola asuh terhadap *children well-being*, termasuk mengkaji faktor mediasi seperti kualitas komunikasi keluarga, dukungan sosial, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aboagye, R. G., Seidu, A. A., Ahinkorah, B. O., Hagan, J. E., & Frimpong, J. B. (2023). Parenting styles and psychological well-being among children and adolescents: A systematic review. *Child Indicators Research*, 16(4), 1435–1458. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10031-4>
- Berk, L. E. (2023). *Child development* (14th ed.). Pearson.
- Bornstein, M. H. (Ed.). (2019). *Handbook of parenting: Vol. 5. The practice of parenting* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429433214>
- Calafat, A., García, F., Juan, M., Becoña, E., & Fernández-Hermida, J. R. (2014). Which parenting style is more protective against adolescent substance use? Evidence within the European context. *Drug and Alcohol Dependence*, 138, 185–192. <https://doi.org/10.1016/j.drugalcdep.2014.02.705>
- Darling, N., & Steinberg, L. (2017). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- García, F., Serra, E., Zacarés, J. J., & García, Ó. F. (2018). Parenting styles and short- and long-term socialization outcomes: A study among Spanish adolescents and older adults. *Psychosocial Intervention*, 27(3), 153–161. <https://doi.org/10.5093/pi2018a21>
- García, O. F., Serra, E., García, F., Martínez, I., & Cruise, E. (2019). A third emerging stage for the current digital society? Optimal parenting styles in Spain, the United States, Germany, and Brazil. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2333. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132333>
- Holden, G. W. (2020). *Parenting: A dynamic perspective* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lansford, J. E., Godwin, J., Bornstein, M. H., Chang, L., Deater-Deckard, K., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Malone, P. S., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Sorbring, E., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Al-Hassan, S. M., Bacchini, D., & Bombi, A. S. (2018). Parenting and child adjustment across cultures: Testing the specificity principle. *Developmental Psychology*, 54(1), 62–75. <https://doi.org/10.1037/dev0000418>
- Martínez, I., García, F., Veiga, F., Garcia, O. F., Rodrigues, Y., & Serra, E. (2020). Parenting styles, internalization of values and self-esteem: A cross-cultural study in Spain, Portugal, and Brazil. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2370. <https://doi.org/10.3390/ijerph17072370>
- Masten, A. S. (2021). *Resilience in development and psychopathology* (4th ed.). Oxford University Press.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology*, 53(5), 873–932. <https://doi.org/10.1037/dev0000295>
- Pinquart, M. (2021). Parenting styles and dimensions as predictors of adolescent well-being: A meta-analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 30(11), 2684–2705. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02058-1>
- Santrock, J. W. (2024). *Life-span development* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Seligman, M. E. P. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Steinberg, L. (2021). *Adolescence* (13th ed.). McGraw-Hill Education.